

## Interferensi Bahasa Gorontalo dalam Ungkapan Bahasa Arab Perspektif Akulturasi Linguistik

Seprianti A Pakuna<sup>1</sup>, Abdullah<sup>2</sup>, Dzul kifli M Mooduto<sup>3</sup>, Yuslin Kasan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[sepriantiapakuna@gmail.com](mailto:sepriantiapakuna@gmail.com), <sup>2</sup>[abdullah\\_sakka@iaingorontalo.ac.id](mailto:abdullah_sakka@iaingorontalo.ac.id),

<sup>3</sup>[dzulkiflimm@iaingorontalo.ac.id](mailto:dzulkiflimm@iaingorontalo.ac.id), <sup>4</sup>[yuslinkasan@iaingorontalo.ac.id](mailto:yuslinkasan@iaingorontalo.ac.id)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Received 03-2024

Accepted 05-2024

Published 08-06-2024

#### Kata Kunci:

Interferensi

Bahasa Gorontalo

Bahasa Arab

### ABSTRAK

Interferensi leksikal sering terjadi pada individu yang menguasai dua atau lebih bahasa, termasuk santri di Pondok Pesantren Al-Falah, di mana bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pendidikan dan bahasa ibu mereka adalah bahasa Gorontalo. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas fenomena ini, fokusnya sering terbatas pada materi tertentu, sehingga kurang memperhatikan konteks interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interferensi leksikal dalam interaksi sehari-hari santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan subjek santri kelas VIII A. Data dengan teknik simak bebas libat cakap dan dianalisis menggunakan metode padan referensial. Hasil menunjukkan 21 kali interferensi leksikal dari 13 percakapan, dengan indeks 80,76%. Penyebab interferensi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti penggunaan bahasa ibu dan keterbatasan dalam bahasa Arab, serta faktor eksternal, seperti kebiasaan berbahasa di keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan bahasa ibu dan konteks lingkungan, sekaligus menjadi dasar untuk penelitian lanjut dalam interaksi multilingual.



**Hak Cipta:** © 2023 oleh penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

### Penulis Korespondensi:

Dzul kifli M. Mooduto

Seprianti A Pakuna

Email: [dzulkiflimm@iaingorontalo.ac.id](mailto:dzulkiflimm@iaingorontalo.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian integral dalam berinteraksi sosial manusia. Bahasa mengikuti perkembangan manusia dalam kehidupannya serta menjadi alat komunikasi.[1] Dalam realitasnya, bahasa tidak hanya memperkuat keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan komunikasi. Bahasa memiliki sistem yang mengatur penggunaan bentuk-bentuk dan aturan-aturan yang diikuti oleh para pembicara dalam komunitas untuk saling berkomunikasi. Meskipun sering dilakukan tanpa disadari, sistem ini memungkinkan pemahaman antara pembicara.[2]

Bahasa mempunyai keunikan dan kerumitan sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam agar komunikasi menjadi lebih baik dan efektif.[3] Keberadaan suatu masyarakat menunjukkan adanya bahasa yang digunakan sehingga dapat dilihat bahasa-bahasa yang beranekaragam sesuai dengan kultur masyarakat tersebut. Adanya keanekaragaman ini menempatkan pengguna bahasa yang lebih dari satu pada situasi kedwibahasaan karena disamping mempergunakan bahasa negara sebagai bahasa resmi masyarakat juga menggunakan bahasa daerahnya dalam interaksi sosial setiap hari.[4]

Bahasa Arab termasuk bahasa yang memiliki kenikan dan kerumitan yang sangat tinggi yang meliputi sistem derivasi (ishtiqa'q), kekayaan bunyi, variasi bentuk (sighah), serta penerapan tasrif dan i'rab. Selain itu, bahasa Arab juga dikenal karena kelimpahan ungkapan, beragam teknik penyusunan kalimat, dan kekayaan sintaksis (nahw).[5]

Bahasa Arab juga merupakan bahasa komunikasi yang bersifat universal serta menduduki peringkat kelima bahasa resmi dunia.[6] Bahasa Arab dalam statusnya sebagai bahasa asing mempunyai kedudukan khusus di kalangan bangsa Indonesia terutama umat Islam, dan hal ini telah melahirkan kesungguhan dan dukungan yang lebih dibanding dengan bahasa-bahasa asing yang lainnya. Keberadaan sekolah islam berupa madrasah dan pondok pesantren yang mewajibkan pembelajaran bahasa arab dalam kurikulum pembelajarannya menuntut siswa menguasai bahasa arab selain bahasa daerahnya.

Menguasai beberapa bahasa merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa bahkan dianggap sebagai prestasi yang gemilang, namun penggunaan banyak bahasa biasanya dapat akan menimbulkan interferensi leksikal yakni kekeliruan kaidah atau bahasa yang digunakan karena terbiasa mengucapkan suatu bahasa terhadap bahasa lain, atau dialek kedua.[7]

Menurut Kridaklaksana, Interferensi merujuk pada penyimpangan dari aturan-aturan bahasa yang dialami oleh individu bilingual (yang menguasai dua bahasa) akibat penguasaan kedua bahasa tersebut. Fenomena ini berhubungan dengan konsep identifikasi antar bahasa..[8] Menggunakan dua bahasa secara bergiliran tidaklah mudah bagi pengguna bahasa karena memilih dan menggunakan kosakata sesuai bahasa yang akan digunakan dalam interaksi.

Proses penggunaan dua bahasa seringkali memunculkan fenomena yang disebut interferensi. Ini terjadi ketika penutur bilingual secara tidak sadar mengadopsi ciri khas bahasa satu ke bahasa lainnya. [9] Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kurangnya penguasaan kaidah bahasa secara mendalam hingga kebiasaan menggunakan bahasa dalam konteks informal.[10]

Pada dasarnya fenomena interferensi leksikal sudah banyak terjadi pada pengguna bahasa, hal ini terjadi karena keberadaan bahasa untuk membantu masyarakat berkomunikasi antar sesama sehingga adanya bahasa-bahasa yang beranekaragam sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.[11] Adanya keanekaragaman bahasa menempatkan pengguna bahasa yang lebih dari satu pada situasi kedwibahasaan karena di samping mempergunakan bahasa sebagai bahasa resmi masyarakat juga menggunakan bahasa daerah setiap hari.

Pendidikan dan bahasa merupakan satu kesatuan yang sangat erat karena pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk etika berkomunikasi. [12] Kecerdasan intelektual yang diasah melalui pendidikan memungkinkan seseorang untuk lebih memahami aturan bahasa. Sejalan dengan pandangan Diebold, faktor-faktor sosiologis seperti tingkat pendidikan memang berkorelasi dengan kemampuan berbahasa. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan berbagai ragam bahasa dan konteks penggunaan bahasa, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.[13]

Dapat dilihat dari fenomena di pondok pesantren Al-Falah, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam sistim pendidikannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri yang memiliki bahasa ibu Gorontalo. Mereka harus beradaptasi dengan struktur kalimat, kosakata, dan tata bahasa yang berbeda secara signifikan.

Santri di Pondok Pesantren Al-Falah adalah individu bilingual yang dapat menggunakan dua bahasa secara efektif dalam komunikasi. Interaksi antara para santri ini menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Proses ini menyebabkan adanya saling pengaruh antara bahasa Arab dan bahasa Gorontalo, yang dapat memengaruhi cara masing-masing bahasa digunakan.. [14]

Kondisi ini dapat memicu interferensi, yang mengganggu aturan bahasa-bahasa yang telah dikuasai dan menjadikan adanya kekeliruan pada norma-norma yang disebabkan oleh penguasaan bahasa yang lain, seperti contoh dalam penuturan santri yaitu *ana jau'an uti*. Permasalahan tersebut disebabkan karena santri seorang dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa: bahasa Gorontalo dan bahasa Arab. Penguasaan bahasa Gorontalo yang sudah lebih dulu dikuasai mempengaruhi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan pendapat Romaine, yang menyatakan bahwa setiap bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain pasti akan saling mempengaruhi dalam batas tertentu. Dengan kata lain, besarnya pengaruh tersebut tergantung pada penutur bahasa, konteks, serta situasi berbahasa yang dihadapi.[15]

Fenomena interferensi leksikal yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Al-Falah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Lintang Fitriasari yang berjudul "*Interferensi Kosakata Bahasa Jawa Dalam Ragam Lisan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura*." [16] Dalam Penelitian Lintang Fitriasari, menyoroti bagaimana interferensi bahasa Jawa memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Yuka Wirasa Putri dengan judul "*Interferensi Bahasa Daerah Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sdn 04 Cintaratu*" [17] juga relevan. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh interferensi bahasa Indonesia dalam karangan narasi berbahasa Jawa, dengan fokus utama pada karangan narasi, bukan pada ungkapan sehari-hari siswa.

Pada penelitian Mustafa yang berjudul "*Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi dalam Pembelajaran Maharah al-Kalam)*" membahas interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab, dengan fokus pada pembelajaran keterampilan berbicara (maharah kalam). Penelitian ini mengungkapkan bahwa interferensi bahasa disebabkan oleh kebiasaan berbahasa Indonesia, keterbatasan kosa kata bahasa Arab, serta kebiasaan yang kuat dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga sulit untuk ditinggalkan.[18]

Pada penelitian diatas telah membahas tentang interferensi leksikal satu bahasa ke bahasa lainnya, baik dari bahasa Indonesia, Jawa, bahkan bahasa Arab. Hal ini juga menunjukkan bahwa interferensi leksikal sering terjadi pada pada seseorang yang mempunyai kemampuan pada dua bahasa atau lebih. Namun pada penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu penelitian tersebut dilakukan hanya pada proses pembelajaran dan berkaitan dengan tema-tema tertentu seperti pembelajaran maharah kalam, ragam lisan, dan karangan narasi.

Adapun Penelitian ini akan mengeksplorasi fenomena interferensi leksikal antara bahasa Gorontalo dan bahasa Arab pada komunikasi para santri di Pondok Pesantren Al-Falah, Gorontalo. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa ibu (bahasa Gorontalo) memengaruhi penggunaan bahasa Arab dalam interaksi harian santri, terutama dalam ungkapan lisan. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi leksikal yang terjadi, tetapi juga akan menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana interferensi ini mempengaruhi kompetensi bahasa Arab para santri dan bagaimana hal ini dapat diatasi melalui strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif di pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika dwibahasawan di lingkungan pendidikan Islam serta menawarkan wawasan untuk perbaikan metode pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan serupa.

## 2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi tanpa adanya intervensi.[19] Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan fakta yang nyata dan karakteristik populasi secara sistematis dan cermat, tanpa melibatkan perhitungan numerik. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai penelitian naturalistik, yang menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks alamiah.[20]

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan Pondok pesantren Al-Falah Desa Tunggulo, Kecamatan Limboto barat, Kabupaten Gorontalo. Data dikumpulkan dengan bertahap dan melihat waktu dan situasi berkomunikasi, yaitu pada waktu para santri melakukan aktivitas interaksi. Data penelitian ini bersumber dari data primer yaitu santri Pondok pesantren Al-Falah dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumen tulisan, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku-buku peserta didik, dan hasil ungkapan peserta didik dan sebagainya. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah ungkapan lisan santri kelas VIII A MTs yang terdapat interferensi berupa kekeliruan leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab oleh santri Pondok pesantren Al-Falah.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendengarkan langsung bagaimana orang berbicara. Peneliti hanya mengamati dan tidak ikut bicara. Untuk menganalisis data, kami menggunakan metode yang membandingkan apa yang dikatakan dengan kenyataan sebenarnya (padan referensial). Instrumen yang telah di jawab oleh informan selanjutnya ditabulasi dan di hitung dengan menggunakan rumus indeks presentase:[22]

$$\text{Indeks} = \frac{\text{jumlah terinterferensi}}{\text{Jumlah total Dialog}} \times 100\%$$

## Keterangan

Indeks	: Persentase (%)
Jumlah terinterferensi	: Jumlah terinterferensi yang diperoleh dari seluruh informan terinterferensi
Jumlah total dialog	: Jumlah keseluruhan dialog
100%	: bilangan tetap

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab oleh santri

Interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab yang digunakan oleh santri terdiri dari berbagai bentuk, antara lain kata dasar, kata sandang, kata ulang, kata keterangan, kata depan, dan kata sifat. Dengan memahami berbagai jenis interferensi ini, kita dapat lebih mendalami interaksi linguistik yang terjadi dalam interaksi antar santri, yang mencerminkan interfensi bahasa Gorontalo dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Rincian mengenai bentuk-bentuk ini dapat dilihat dalam Tabel berikut.

**Tabel 1.** Presentase Hasil Penelitian

No	Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Kata Dasar	1x	3,85%
2	Kata keterangan	6x	23,1%
3	Kata depan	1x	3,85%
4	Kata sandang	9x	34,6%
5	Kata ulang	3x	11,5%
	Jumlah	21x	80,76%

$$\frac{\text{jumlah terinterferensi}}{\text{jumlah total Dialog}} \times 100\% = \frac{21}{26} \times 100\% = 80,76\%$$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 13 percakapan yang terdiri dari 1 percakapan memiliki 2 dialog (S1 dan S2) dengan total keseluruhan terdapat 26 dialog. Adapun hasil analisis bentuk-bentuk interferensi leksikal pada tabel 1. Diperoleh hasil pada masing-masing bentuk yaitu kata sandang sebanyak 9 kali dengan presentase 34,6% selanjutnya kata keterangan sejumlah 6 kali dengan presentase 23,1% dan kata ulang berjumlah 3 kali memperoleh jumlah 11,5% selanjutnya kata dasar 1 kali dengan presentase 3,85% kata depan 1 kali dengan presentase 3,85% kata sifat 1 kali dengan presentase 3,85%.

Sementara itu dari 13 percakapan sebanyak 5 kali dialog dengan presentase 19,23 % tidak terinterferensi bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Arab. hal ini karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang ada pada diri penutur. Agar dapat memahami jenis interferensi leksikal yang muncul dalam tuturan siswa, data yang telah dikumpulkan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. S1 : أَيَنْ تِي ابُّ دَمِّ دَمِّ ؟  
S2 : لَا أَرِيْفُ

Interferensi pada Pada data 1 nomor (1a), kata *تِي/ ti* sebagai kata sandang untuk panggilan nama perempuan.

2. S1 : بَيْدُ جِدِّ فِي أَيَنْ صَ ؟  
S2 : لَا أَرِيْفُ

Bentuk interferensi leksikal pada data 2 nomor (2a) pada kata *ص/so* sebagai kata keterangan yang termasuk interjeksi dalam bahasa Gorontalo.

3. S1 : مَن مَّنْ جَلِكْ ؟  
S2 : تِي مَرِيْمَ

Interferensi leksikal pada (1a) merupakan Adjektiva bentuk kata ulang yaitu *من* *man/man –man* yang berarti siapa-siapa dalam bahasa Arab. sedangkan kata *تِي/ti* dalam bahasa Gorontalo sebagai kata sandang berdasarkan panggilan untuk nama perempuan.

4. S1 : أَنْتِ تُرِدِ تَدْرُسِ عَدَّ ؟  
S2 : نَعَمْ أَنَا أُرِيْدُ

Interferensi leksikal pada data (4a) menunjukkan kata dasar pada jenis kata preposisi yang berfungsi sebagai kata depan dan menunjukkan kata tanya *أَنْتِ تُرِدِ* dan pada kata *نَعَمْ/iya* yang digunakan S2 menyatakan keterangan kesungguhan.

5. S1 : أَنَا تَسْتَحِ ؟  
S2 : لَيْسَ أَيَّ

Pada nomor (5a) *تَسْتَحِ/tastahi* Kata ini berfungsi sebagai kata depan dalam bahasa Arab mempunyai makna negasi kata ini menolak setiap keterangan atau adjektiva yang ada setelahnya. Adjektiva yang digunakan oleh para santri mengalami perubahan makna yang hanya dapat dipahami oleh mereka. Sedangkan kata *أَيَّ/ey* sebagai kata keterangan yang termasuk interjeksi dalam bahasa Gorontalo.

6. S1 : حَيَّ سَوَعْنُ مَا أَنَا مُحَدَّثَ  
S2 : نَعَمْ

Interferensi leksikal pada data 6a *سَوَعْنُ* menunjukkan kata keterangan pada preposisi karena menyatakan keterangan dan kata *نَعَمْ/iya* yang digunakan S2 menyatakan keterangan kesungguhan.

7. S1 : هُوَ يَقْضِبُ جَلِكْ

نَحْنُ نَحَبٌ : S2

Berdasarkan data diatas, nomor (7a) نَقِضِبٌ sebagai kata sifat bemakna keadaan Dalam ungkapan tersebut keadaan suatu benda adalah bentuk perasaan manusia karena yakdob dalam Arab berarti marah.

وَيِ إِنْكَنَ لِيَجِدَ إِنْدِ كَيْفَ ؟ : S1 .8

تِي كِبِ سَ تَقْضَبُ تَقْضَبُ : S2

Interferensi dalam leksikal pada kata وَيِ/wei sebagai bentuk kata keterangan dalam ungkapan S1 menggunakan bahasa Gorontalo kemudian kata تِي/ti merupakan kata sandang untuk panggilan untuk orang yang dihormati. Sedangkan تَقْضَبُ تَقْضَبُ/takdob-takdob adalah kata dari bahasa Arab dalam bentuk kata ulang dari kata dasar takdob berarti marah.

أَنَا مُ بَتَكُنْسُ : S1 .9

نَعَمْ : S2

Berikutnya, nomor (9a) adalah kata majemuk yang terdiri dari kata مُ mo dan با, adapun jenis kata adverbial adalah keterangan keadaan S1 dalam tuturan bahasa Gorontalo bahwa siswa akan menyapu.

لِمَجِ أَنْتِ أُوْتِ : S1 .10

أَنَا جَوْعَ : S2

Interferensi leksikal nomor (10a) kata أُوْتِ /uti merupakan bentuk kata sandang berdasarkan panggilan kesayangan terhadap anak laki-laki.

تِي تَنْتِ جَلِكُ : S1 .11

لَيْسَ أَيْعَ : S2

Interferensi leksikal pada (11a) kata تِي/ti dalam bahasa Gorontalo merupakan bentuk kata sandang berdasarkan panggilan untuk nama perempuan. Sedangkan kata أَيْعَ /aba adalah kata keterangan yang bermakna interjeksi dalam tuturan S2 menggunakan bahasa Gorontalo.

أُنِي حَيَّ سَ إِلَى فَسَلُ : S1 .12

مُدَرِسُ مُدَرِسُ أَيْضَ سَ إِلَى فَسَلُ : S2

Interferensi leksikal pada (12a) terdapat pada Adjektiva jenis kata ulang yaitu مُدَرِسُ مُدَرِسُ/Mударis mudaris sebagai kata ulang yang digunakan oleh S2 berarti Guru guru dalam tuturan bahasa Arab.

تِي مَجِ أَنَا أُبْرُ : S1 .13

سَوْعَ أَتِي : S2

Interferensi leksikal nomor (13a) dalam bahasa Gorontalo kata **تِي** merupakan bentuk kata sandang. Sedangkan kata **أُوت** /uti dalam bahasa Gorontalo merupakan bentuk kata sandang pada berdasarkan panggilan kesayangan terhadap anak laki-laki.

### Faktor Yang Menyebabkan Interferensi Leksikal Bahasa Gorontalo dalam Ungkapan Bahasa Arab

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan interferensi dalam leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab oleh santri, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

**Tabel 2.** Faktor-faktor yang menyebabkan Interferensi dalam leksikal

No	Faktor	Varian
1	Internal	Bahasa Ibu Penutur adalah Bahasa Gorontalo
		Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari
		Keterbatasan menggunakan Bahasa Arab secara Lisan
2	Eksternal	Penggunaan Bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga
		Penggunaan Bahasa Gorontalo di lingkungan Masyarakat
		Penggunaan Bahasa Gorontalo di Lingkungan Pondok

Berdasarkan tabel diatas, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Falah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, yang berhubungan dengan penutur itu sendiri, dan faktor eksternal, yang berada di luar penutur. Berikut ini akan diuraikan masing-masing faktor tersebut.

#### a. faktor Internal penutur

Faktor internal penutur yang dimaksud di sini adalah penyebab terjadinya interferensi bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Arab yang berasal dari dalam diri penutur itu sendiri. berikut faktor internal tersebut:

##### 1) Bahasa Ibu Penutur adalah Bahasa Gorontalo

Pengamatan terhadap para santri di Pondok Pesantren Al-Falah menunjukkan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang mereka kuasai. Upaya mereka dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua secara tidak langsung menjadikan mereka bilingual, bahkan multilingual jika mereka menguasai bahasa lainnya. Proses akuisisi bahasa Arab ini seringkali disertai dengan fenomena interferensi leksikal dari bahasa daerah, terutama bahasa Gorontalo. Hal ini wajar terjadi karena para santri cenderung membawa ciri khas bahasa pertama mereka ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari.

##### 2) Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari

Adanya interferensi dari bahasa pertama ke bahasa kedua disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam pikiran penutur. Kebiasaan menggunakan bahasa pertama secara terus-menerus membentuk pola-pola bahasa yang sulit diubah. Ketika mempelajari bahasa kedua, penutur cenderung menggunakan pola-pola bahasa pertama yang sudah familiar, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam penggunaan bahasa kedua.

Fenomena interferensi bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Arab yang terjadi di kalangan santri kelas VIII MTs pada dasarnya dipengaruhi oleh kebiasaan individu yang



lebih sering menggunakan bahasa Gorontalo daripada bahasa Arab dalam komunikasi. Akibatnya, saat berinteraksi sehari-hari di Pondok atau di lingkungan masyarakat, mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bersamaan.

3) Keterbatasan menggunakan Bahasa Arab Lisan

Dampak tingginya penggunaan bahasa Gorontalo dibandingkan dengan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi oleh santri, posisi bahasa Gorontalo semakin kuat dalam diri para santri. Selanjutnya, pola-pola sistem bahasa Gorontalo tersebut sering terbawa saat santri menggunakan bahasa Arab.

Adanya uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab santri pondok pesantren Al falah karena kurang menguasai kosakata bahasa Arab.

b. Faktor Eksternal Penutur

Faktor eksternal yang berkontribusi terhadap terjadinya interferensi leksikal bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Arab oleh penutur melibatkan berbagai aspek di luar diri penutur. Meskipun faktor-faktor ini berada di luar kendali penutur, pengaruhnya sangat besar dalam memunculkan gejala interferensi leksikal tersebut. Berikut faktor eksternal tersebut:

1) Penggunaan Bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga

Penggunaan aktif bahasa Gorontalo dalam lingkungan keluarga sejak dini membuat santri lebih nyaman dan mahir menggunakan bahasa Gorontalo. Akibatnya, ketika belajar bahasa Arab, mereka cenderung membawa kebiasaan berbahasa Gorontalo sehingga muncul gejala interferensi, di mana bahasa pertama secara tidak sadar memengaruhi penggunaan bahasa kedua.

2) Penggunaan Bahasa Gorontalo di lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial yang didominasi oleh bahasa Gorontalo membuat santri lebih sering menggunakan bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menyebabkan internalisasi pola-pola bahasa Gorontalo yang kuat, sehingga sulit dihindari adanya interferensi bahasa saat menggunakan bahasa lain.

3) Penggunaan Bahasa Gorontalo di Lingkungan Pondok

Interferensi leksikal bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Falah sebagian besar disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari santri. Kebiasaan berbahasa ini membuat santri lebih mudah membawa kosakata Gorontalo ke dalam percakapan bahasa Arab mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bentuk interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab yang digunakan oleh para santri meliputi bentuk bentuk interferensi yang muncul kesimpulan tersebut sebagai berikut;

1. Bentuk interferensi leksikal bahasa Gorontalo dalam ungkapan bahasa Arab di Pondok pesantren Al-Falah yang digunakan oleh santri ada 6 macam bentuk yaitu kata dasar, kata keterangan, kata ulang, kata sifat, kata sandang, kata depan. Kata Sandang lebih dominan muncul dibanding kata keterangan, kata Ulang sedangkan kata dasar, kata depan, dan kata sifat hanya sekali digunakan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal dalam ungkapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Falah meliputi:
  - a. **Faktor Internal:** Faktor ini berkaitan dengan kondisi dalam diri penutur itu sendiri. Beberapa faktor yang termasuk di dalamnya adalah: (1) Bahasa Ibu Penutur adalah Bahasa Gorontalo, (2) Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari dan (3) Keterbatasan menggunakan Bahasa Arab secara lisan
  - b. **Faktor Eksternal:** Faktor ini terkait dengan pengaruh dari luar diri penutur yang menjadikan interferensi leksikal bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Arab. Beberapa faktor eksternal ini meliputi: (1) Penggunaan Bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga, (2) Penggunaan Bahasa Gorontalo di lingkungan Masyarakat, dan (3) Penggunaan Bahasa Gorontalo di Lingkungan Pondok.

#### REFERENSI

- [1] R. B. H. B. Damhuri, “الأخطاء اللغوية الكتابية لدى طلاب قسم اللغة العربية (دراسة لطلاب قسم اللغة)”, *Langkawi*, vol. 2, no. 2, pp. 284–302, 2016, doi: <https://dx.doi.org/10.31332/lkw.v2i2>.
- [2] A. Pane, “Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam,” *KOMUNIKOLOGI J*, vol. 2, no. 1, pp. 77–88, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v2i1.5452>.
- [3] Z. Yasin, “Multimedia PowerPoint-Based Arabic Learning and its Effect to Students ’ Learning Motivation : A treatment by level designs experimental study,” *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 4, pp. 33–50, 2021. doi: <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1443a>
- [4] R. S. Widaningsih, “Pespektif Komunikasi dalam Islam,” *Komversial*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2019, doi: <https://doi.org/10.38204/komversal.v1i2.401>.
- [5] Moh.Aman, “Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur’an,” *Tadarus Tarbawy*, vol. 3, no. 1, pp. 300–308, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>.
- [6] Y. K. Yahya, U. Mahmudah, and L. Muhyiddin, “De-sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia : Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama,” *JLA (Jurnal Ling. Appl.)*, vol. 3, no. 2, pp. 57–70, 2020, doi: <https://doi.org/10.22146/jla.57232>.
- [7] H. H. I.M Thoyib, “Interferensi Fonologis Bahasa Arab ‘Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab,”” *J. Al-Azhar*, vol. 4, no. 2, pp. 63–71, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>.
- [8] H. J. P. Andra Kurniawan, Abdul Ngalm, “Interferensi Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Sebagai Strategi Realiasi Kesantunan Berbahasa,” *E d u k a s i*, vol. 9, no. 2, pp. 27–34, 2017, doi: <https://doi.org/10.31603/edukasi.v9i2.1785>.
- [9] F. R. Agestia Putri Nusantari, “Kode Tutur Verbal Penutur Asing Dalam Ranah

- Sosialmasyarakat Dwibahasawan,” *Seloka J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 62–70, 2016, doi: <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i1.12752>.
- [10] D. Susilowati, “Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah,” *Edunomika*, vol. 01, no. 02, pp. 64–65, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v1i02.149>.
- [11] Riadoh, “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja,” *Eunoia*, vol. 1, no. 2, pp. 148–155, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1142>.
- [12] Erna Herliani, “Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Dengan Minat Baca Sebagai Variabel Antara (Studi Kasus Mahasiswa Asmi Cinus Banjarmasin),” *Neraca*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2020, doi: <https://doi.org/10.33084/neraca.v6i1.1743>.
- [13] I. P. S. Wahidah Nasution, “Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia,” *Metamorfosa*, vol. 6, no. 2, pp. 159–170, 2018.
- [14] R. A. Sholihah, “Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Intergrasi,” *PROCEEDING Annu. Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 361–376, 2018.
- [15] E. Fauziati, “Interferensi Grammatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Inggris : Kasus Pada Buku Lks Bahasa Inggris Untuk Sltip Di Surakarta,” *Penelit. Hum.*, vol. 17, no. 2, pp. 96–109, 2016, doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2502>
- [16] I. Sudarno and L. E. Rahmawati, “Interferensi Kosakata Bahasa Jawa Dalam Ragam Lisan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp. 1–48, 2021.
- [17] A. N. Ovie, “Interferensi Bahasa Daerah Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sdn 04 Cintaratu.” universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, pp. 1–69, 2020.
- [18] M. A. Mustofa, “Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab:(Analisis Interferensi dalam Pembelajaran Maharah al Kalam),” *An Nabighoh*, vol. 20, no. 02, pp. 139–161, 2018, doi: <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i02.1275>.
- [19] S. P. Rukin, *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- [20] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [21] Y. S. Hartati, “Tindak tutur asertif dalam gelar wicara mata najwa di metro tv,” *Kata*, vol. 2, no. 2, pp. 296–303, 2018, doi: <http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>.
- [22] A. D. Cahyanti, “Pengembangan Alat Evaluasi Berupa Tes Online / Offline Matematika Dengan Ispring Suite 8,” *Indones. J. Sci. Math. Educ.*, vol. 02, no. 3, pp. 363–371, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4362>.